



Studi Literatur Tentang Karakteristik Spesies Endemik Sulawesi Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo*)

*Literature Study Concerning The Characteristics Of Sulawesi's Endemic Species Of Maleo Bird (*Macrocephalon Maleo*)*

Misnawaty Wantogia¹, Irwan Bempah^{2*}, Marini Susanti Hamidun³

¹Ilmu Lingkungan, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Email : desy.wantogia@gmail.com

²Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Email : irwanbempah@ung.ac.id*

³Ilmu Lingkungan, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Gorontalo, Email : marinish70@ung.ac.id

email Koresponden: irwanbempah@ung.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 06-02-2024

Revised : 09-03-2024

Accepted : 11-03-2024

Published : 13-03-2024

Abstract

*The Maleo bird (*Macrocephalon maleo*) is an endemic species found only on Sulawesi Island, Indonesia. This species has unique characteristics and plays an important role in the biodiversity of the region. This bird is characterized by a black hard print on its head. The facial skin is yellow, with an orange beak and predominantly black feathers. Its body size is medium, with a length of about 55 centimeters. These animals have a unique way of reproduction, where they do not incubate their eggs but bury their eggs in sand warmed by natural geothermal heat until they hatch. Maleo eggs are very large, about 5 times the size of chicken eggs. as an endangered species according to the IUCN. The main threats to the survival of this species include habitat destruction, poaching of wildcatchers, and theft of their eggs. Various conservation efforts have been made to protect Maleo, including research, habitat protection, and public education. Conservation programs that involve the active participation of local communities and collaboration with conservation organizations. Maleo has an important ecological role in the Sulawesi ecosystem. Socially, Maleo is a symbol of biodiversity and local identity, and is the focus of conservation efforts involving the community*

Keywords : *Maleo, *Macrocephalon maleo*, characteristics*

ABSTRAK

Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) adalah spesies endemik yang hanya ditemukan di Pulau Sulawesi, Indonesia. Spesies ini memiliki karakteristik unik dan berperan penting dalam keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Burung ini memiliki ciri khas berupa tonjolan keras berwarna hitam di atas kepalanya. Kulit wajahnya bercorak kekuningan, dengan paruh berwarna jingga dan bulu yang dominan hitam. Ukuran tubuhnya sedang, dengan panjang sekitar 55 sentimeter. Satwa ini memiliki cara reproduksi yang unik, di mana mereka tidak mengerami telurnya tetapi mengubur telurnya di pasir yang dihangatkan oleh panas geothermal alami hingga menetas. Telur Maleo berukuran sangat besar, sekitar 5 kali ukuran telur ayam. sebagai spesies yang terancam punah (Endangered) menurut IUCN. Ancaman yang utama terhadap



keberlangsungan spesies ini meliputi kerusakan habitat, perburuan liar, dan pencurian telurnya. Berbagai upaya konservasi telah dilakukan untuk melindungi Maleo, termasuk penelitian, perlindungan habitat, dan edukasi masyarakat. Program-program konservasi melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dan kerjasama dengan organisasi konservasi. Maleo memiliki peran ekologi yang penting dalam ekosistem Sulawesi. Secara sosial, Maleo merupakan simbol keanekaragaman hayati dan identitas lokal, serta menjadi fokus dalam upaya konservasi yang melibatkan masyarakat

Kata Kunci : Burung Maleo, *Macrocephalon maleo*, Karakteristik

PENDAHULUAN

Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan salah satu spesies burung endemik yang hanya ditemukan di Pulau Sulawesi, Indonesia. Spesies ini memiliki peran ekologi, ekonomi, dan sosial yang penting bagi masyarakat setempat serta bagi keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakteristik burung Maleo berdasarkan peran ekologi, ekonomi, dan sosial.

Data trend pertumbuhan populasi burung Maleo di Gorontalo: Pada tahun 2012, dilaporkan bahwa populasi Burung Maleo di Gorontalo mengalami peningkatan, Data dari Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) pada Desember 2019 menyebutkan bahwa populasi burung Maleo di alam bebas dalam wilayah tersebut sudah lebih dari 1.000 ekor.

Tidak ada data kuantitatif yang spesifik mengenai laju pertumbuhan populasi Maleo di Gorontalo yang disebutkan dalam hasil pencarian. Namun, berbagai upaya konservasi yang dilakukan, termasuk penelitian dan perlindungan habitat, menunjukkan komitmen terhadap pelestarian Maleo.

Populasi burung Maleo menghadapi beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Ancaman-ancaman tersebut meliputi:

1. Perburuan dan Eksploitasi Telur: Telur Maleo yang besar dan bergizi tinggi seringkali diambil oleh masyarakat lokal untuk dikonsumsi atau dijual, yang mengurangi jumlah telur yang dapat menetas menjadi burung Maleo dewasa.
2. Kerusakan Habitat: Pembukaan lahan untuk pertanian, perkebunan, dan pembangunan infrastruktur mengakibatkan hilangnya habitat alami Maleo, yang penting untuk kegiatan bertelur dan mencari makan.
3. Fragmentasi Habitat: Pembangunan jalan dan infrastruktur lainnya dapat membagi-bagi habitat Maleo, mengisolasi populasi dan mengurangi kemampuan mereka untuk berpindah mencari tempat bertelur yang sesuai.
4. Perubahan Iklim: Perubahan iklim dapat mempengaruhi kondisi habitat Maleo, termasuk suhu dan kelembaban yang diperlukan untuk inkubasi telur secara alami.
5. Predasi: Predator alami seperti biawak, ular, dan hewan lainnya dapat memangsa telur dan anak Maleo, sementara predasi oleh hewan yang diperkenalkan seperti anjing dan kucing juga menjadi ancaman.
6. Kebakaran Hutan: Kebakaran hutan, baik yang terjadi secara alami maupun akibat aktivitas manusia, dapat menghancurkan habitat Maleo dan mengganggu area bertelur mereka.



7. Pencemaran Lingkungan: Pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia dapat mempengaruhi kualitas habitat Maleo, termasuk sumber air dan kualitas tanah di lokasi bertelur.
8. Pengambilan Pasir: Pengambilan pasir di pantai atau di dekat sumber panas geotermal untuk keperluan komersial dapat mengganggu lokasi bertelur Maleo.
9. Kurangnya Kesadaran: Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya melestarikan Maleo dan habitatnya dapat menyebabkan perilaku yang merugikan keberlangsungan spesies ini.
10. Penyakit: Penyakit dan parasit yang mungkin diperkenalkan oleh hewan lain atau akibat perubahan lingkungan juga dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup Maleo.

Upaya konservasi yang komprehensif, termasuk perlindungan habitat, pengendalian perburuan, dan edukasi masyarakat, diperlukan untuk mengatasi ancaman-ancaman ini dan menjaga populasi burung Maleo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang menggunakan bahan kepustakaan sebagai sumber data utama. Berikut adalah penjelasan tentang metode penelitian studi pustaka berdasarkan informasi yang tersedia:

Definisi dan Tujuan

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, yang meliputi membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Stefanus, 2013). Tujuan utama dari studi pustaka adalah untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber kepustakaan, yang dapat berupa buku, jurnal, artikel, atau dokumen elektronik, untuk mendukung proses penelitian (Darmalaksana, 2020)

Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi pustaka, teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah teknik catat, yang melibatkan penggunaan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka lainnya. Peneliti akan mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada dalam sumber-sumber tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian (Andriyany, 2021).

Jenis Penelitian

Studi pustaka dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian deskriptif, seperti survei, studi kasus, kajian kausal-komparatif, dan kajian korelasi. Setiap jenis penelitian deskriptif memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, dengan studi kasus sebagai salah satu bentuk yang memungkinkan kajian mendalam tentang peristiwa atau situasi tertentu (Kumpran, 2022).

Prosedur Penelitian



Prosedur penelitian dalam studi pustaka meliputi beberapa langkah, seperti pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Sumber data dalam studi pustaka dapat berupa buku, jurnal, dan situs internet yang terkait dengan topik yang dipilih (Hardiansyah, 2017).

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam konteks studi pustaka, analisis data seringkali bersifat deskriptif, di mana peneliti memberikan uraian sistematis, objektif, dan analitis tentang informasi yang diperoleh dari sumber kepustakaan (Najib, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Burung Maleo memiliki perilaku unik dalam proses reproduksi, di mana mereka tidak mengerami telurnya tetapi menguburnya di pasir yang dihangatkan oleh panas geothermal atau matahari. Telur Maleo yang berukuran besar, sekitar 5 kali ukuran telur ayam, membutuhkan suhu tertentu untuk inkubasi yang alami dari panas bumi atau sinar matahari (Silayar, R., Pollo, H. N., & Tasirin, J. S, 2017). Habitat Maleo umumnya berada di dekat sumber panas geothermal atau di pantai dengan pasir yang hangat. Vegetasi di sekitar habitat bertelur Maleo cenderung didominasi oleh jenis-jenis tertentu yang mendukung keberadaan mereka, seperti *Macadamia hildebrandii* yang menjadi sumber pakan (Portal Informasi Indonesia, 2020).

Pengaruh ekologi terhadap keberadaan burung Maleo sangat signifikan, mencakup aspek habitat, makanan, dan perilaku reproduksi. Berikut adalah beberapa poin utama yang menggambarkan pengaruh ekologi tersebut (Karim, H. A., Najib, N. N., & Sofyan, N., 2022) :

1. **Habitat dan Vegetasi:** Burung Maleo memilih habitat dengan karakteristik tertentu untuk bertelur, seperti gundukan pasir berkerikil yang ditumbuhi oleh vegetasi tertentu. Vegetasi dengan perakaran yang kuat dapat mengikat pasir permukaan, yang penting untuk proses penggalian lubang oleh burung Maleo untuk meletakkan telurnya. Habitat Maleo beragam, mulai dari terbuka hingga hutan pegunungan, dengan keanekaragaman jenis pepohonan yang memberikan tempat berlindung dan beristirahat.
2. **Seleksi Lokasi Bertelur:** Lokasi bertelur dipilih dengan sangat hati-hati, biasanya di tempat terbuka yang mendapat sinar matahari langsung untuk memastikan suhu pengeraman tetap stabil. Hal ini menunjukkan adaptasi Maleo terhadap kondisi lingkungan untuk memaksimalkan kesempatan kelangsungan hidup keturunannya.
3. **Kerusakan Habitat:** Kerusakan habitat merupakan faktor utama yang menyebabkan penurunan populasi Maleo. Aktivitas manusia seperti perambahan hutan dan eksploitasi telur secara berlebihan mengancam kelangsungan hidup Maleo. Maleo sangat sensitif terhadap aktivitas di sekitar habitatnya dan akan mencari lokasi baru untuk bertelur jika terganggu.
4. **Ketersediaan Makanan:** Makanan Maleo meliputi buah-buahan, biji-bijian, serangga, invertebrata lantai hutan, siput, dan kepiting. Mereka mencari makan di lantai hutan dan di tepi sungai, rawa, dan danau. Perubahan struktur vegetasi dan peningkatan gangguan oleh aktivitas manusia dapat mempengaruhi ketersediaan pakan bagi Maleo.



5. Konservasi dan Partisipasi Masyarakat: Upaya konservasi yang melibatkan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan hidup Maleo. Program konservasi yang sukses memerlukan pemahaman dan dukungan dari masyarakat lokal untuk melindungi habitat dan mengurangi eksploitasi (Balantukang, B., Dumais, J. N., & Kumaat, R. M., 2015).

6. Pengaruh Kondisi Fisik Sarang: Karakteristik fisik sarang, seperti suhu, kelembapan, dan pH tanah, juga mempengaruhi keberhasilan inkubasi telur Maleo. Sarang Maleo mampu mentolerir pH tanah yang asam dan memiliki kelembapan tertentu yang penting untuk mencegah pembusukan telur (Kesaulya, E. R., Latupapua, L., & Puttileihat, M. 2023).

Secara keseluruhan, pengaruh ekologi terhadap keberadaan burung Maleo mencakup berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari pemilihan habitat dan lokasi bertelur, pengaruh kerusakan habitat dan aktivitas manusia, ketersediaan makanan, hingga kondisi fisik sarang. Upaya konservasi yang melibatkan masyarakat menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup spesies ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan burung Maleo di habitatnya mencakup berbagai aspek lingkungan dan interaksi dengan aktivitas manusia. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berpengaruh (Karim, H. A., Najib, N. N., & Sofyan, N., 2022) :

1. Jenis Tumbuhan Pakan: Salah satu faktor habitat yang penting bagi kehadiran burung Maleo adalah jenis tumbuhan pakan. Ketersediaan pakan yang sesuai di habitatnya mempengaruhi keberadaan dan kelangsungan hidup Maleo.
2. Karakteristik Vegetasi: Struktur dan komposisi vegetasi di habitat Maleo, termasuk tempat tidur dan tapak peneluran, memiliki indeks kekayaan dan pemerataan yang berbeda, yang menunjukkan preferensi Maleo terhadap kondisi vegetasi tertentu.
3. Eksploitasi Telur: Eksploitasi terhadap telur burung Maleo secara berlebihan menjadi masalah utama yang mempengaruhi populasi mereka. Praktik ini mengurangi jumlah individu yang dapat berkembang menjadi dewasa.
4. Pengrusakan dan Fragmentasi Habitat: Kerusakan habitat akibat aktivitas manusia seperti pembukaan lahan, illegal logging, dan pembangunan infrastruktur menyebabkan penurunan populasi Maleo. Fragmentasi habitat juga mempersulit Maleo dalam mencari makan dan bertelur (Balantukang, B., Dumais, J. N., & Kumaat, R. M., 2015).
5. Konversi Habitat: Konversi habitat menjadi lahan pertanian atau pemukiman mengurangi area yang tersedia bagi Maleo untuk hidup dan berkembang biak, serta mengganggu kualitas habitat yang tersisa (Balantukang, B., Dumais, J. N., & Kumaat, R. M., 2015).
6. Kondisi Temperatur dan Kelembaban: Kondisi temperatur dan kelembaban di habitat bertelur sangat penting bagi proses inkubasi telur Maleo. Perubahan kondisi ini dapat mempengaruhi keberhasilan perkembangbiakan (Mustari, 2020).
7. Predasi: Pencurian oleh manusia dan pemangsaan telur serta burung muda oleh predator alami seperti cicak dan ular berkontribusi pada penurunan populasi Maleo (Halodoc, 2021).



8. Kedalaman Lubang Bertelur: Faktor seperti tinggi rendahnya permukaan air dan sistem perakaran tanaman di sekitar lokasi peneluran mempengaruhi kedalaman lubang yang digali oleh Maleo untuk meletakkan telurnya (Tagueha, A. D., & Liur, I. J., 2020).
9. Kehilangan dan Penurunan Kualitas Habitat: Kehilangan habitat akibat alasan-alasan di atas, bersama dengan penurunan kualitas habitat yang tersisa, diduga kuat mempengaruhi populasi Maleo (Balantukang, B., Dumais, J. N., & Kumaat, R. M., 2015)..
10. Interaksi dengan Manusia: Aktivitas manusia, termasuk perburuan dan penangkapan Maleo, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penurunan populasi mereka (Karim, H. A., Najib, N. N., & Sofyan, N., 2022).

Upaya konservasi yang melibatkan perlindungan habitat, pengendalian eksploitasi, dan edukasi masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungannya.

Peran Ekonomi

Burung Maleo memiliki peran ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama melalui upaya konservasi yang juga membuka peluang pekerjaan dan meningkatkan pendapatan Masyarakat (Gonibala, F. S., Langi, M. A., & Nurmawan, W., 2021). Selain itu, keberadaan Maleo sebagai atraksi wisata dapat meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata (Portal Informasi Indonesia, 2020). Namun, perlu diingat bahwa eksploitasi berlebihan, seperti perburuan telur Maleo untuk konsumsi, dapat mengancam keberlangsungan spesies ini (<https://ctss.ipb.ac.id>, 2021).

Aspek Sosial

Secara sosial, burung Maleo memiliki nilai yang mendalam bagi masyarakat Sulawesi. Maleo dianggap sebagai simbol kebanggaan dan identitas lokal. Upaya konservasi Maleo seringkali melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian spesies ini. Selain itu, kegiatan edukasi dan konservasi Maleo juga memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat dan dengan lembaga konservasi (Gonibala, F. S., Langi, M. A., & Nurmawan, W., 2021).

Aspek sosial yang terkait dengan burung Maleo mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan interaksi antara masyarakat dengan spesies ini, termasuk pengetahuan lokal, partisipasi dalam konservasi, dan nilai budaya. Berikut adalah beberapa aspek sosial yang penting:

Pengetahuan Lokal dan Tradisi Berburu

- Masyarakat Suku Hattam di Papua Barat memiliki pengetahuan lokal tentang aktivitas berburu telur burung Maleo gunung, yang mereka lakukan sesuai dengan musim bertelur burung Maleo.
- Musim bertelur burung Maleo diidentifikasi oleh masyarakat lokal dengan melihat tanda-tanda alam, seperti berbunganya pohon matoa, yang menandakan waktu untuk mengumpulkan telur.



Partisipasi Dalam Konservasi

- Masyarakat di Desa Mataindo, Kecamatan Pinolosian Tengah, terlibat dalam program konservasi Maleo, yang mencakup berbagai bentuk partisipasi, dari pengambilan bagian dalam kegiatan konservasi hingga dukungan terhadap upaya perlindungan Maleo.
- Keterlibatan masyarakat lokal dalam konservasi Maleo penting untuk menjaga keberlangsungan spesies ini, mengingat ancaman yang dihadapi seperti kerusakan habitat dan perburuan.

Nilai Budaya

- Burung Maleo memiliki nilai budaya yang tinggi di masyarakat Sulawesi, di mana mereka dianggap sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan keindahan (Megawati, 2023)
- Maleo sering diabadikan dalam seni, cerita rakyat, tarian tradisional, dan upacara adat, menjadi bagian penting dari identitas budaya suku-suku di Sulawesi (Dini Rahmanita, 2020).

Kesadaran Lingkungan

- Keberadaan burung Maleo dan upaya untuk melindungi mereka dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi sumber daya alam (Dini Rahmanita, 2020).
- Edukasi dan sosialisasi tentang pelestarian Maleo dapat memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan Masyarakat (Hanom Bashari, 2022)

Ekowisata

- Pengembangan ekowisata berbasis burung Maleo dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, sekaligus mendukung pelestarian spesies ini (Kusnandi, 2023)
- Masyarakat Desa Tambun memiliki pengetahuan tentang nilai manfaat ekowisata dan mendukung pengembangan Sanctuary Maleo Tambun sebagai tempat pengembangan ekowisata (Kiroh, H. J., et.al, 2022)

Peran Dalam Upacara dan Tradisi

Dalam beberapa komunitas, Maleo mungkin memiliki peran dalam upacara dan tradisi lokal, meskipun hal ini tidak secara eksplisit disebutkan dalam hasil pencarian, namun seringkali spesies yang dianggap penting secara budaya terlibat dalam aspek-aspek sosial komunitas tersebut.

Aspek-aspek sosial ini menunjukkan bahwa burung Maleo tidak hanya penting dari segi ekologi, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitar habitatnya.

Berbagai program konservasi telah dilaksanakan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian burung Maleo, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, kerjasama dengan organisasi konservasi, dan dukungan dari pemerintah. Berikut adalah beberapa contoh program konservasi yang dilakukan:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi



- Di Desa Mataindo, Kecamatan Pinolosian Tengah, masyarakat terlibat aktif dalam program konservasi Maleo. Kegiatan partisipasi mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring. Masyarakat terlibat dalam pembuatan sarang buatan (hatcheries) dan produk perkebunan pasca-panen, serta kegiatan monitoring. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori cukup aktif hingga aktif (Balantukang, B., Dumais, J. N., & Kumaat, R. M., 2015).
2. Moratorium Pengambilan Telur dan Penelitian
Alliance for Tompotika Conservation (AlTo) memprakarsai moratorium pengambilan telur Maleo yang berhasil, dan memulai program penelitian untuk memahami lebih lanjut tentang biologi dan ekologi Maleo. Program ini melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga sarang Maleo dan memberikan manfaat ekonomi bagi mereka (Hafsah, H., Yuwanta, T., Kustono, K., & Djuwantoko, D., 2009).
 3. Upaya Melindungi Maleo di Luar Kawasan Konservasi
AlTo juga terlibat dalam upaya melindungi Maleo di luar kawasan konservasi dengan melibatkan masyarakat lokal dalam penjagaan, monitoring, dan patroli. Pendekatan ini berhasil mendorong masyarakat untuk berhenti menggali telur Maleo (Hafsah, H., Yuwanta, T., Kustono, K., & Djuwantoko, D., 2009).
 4. Festival Maleo
Festival Maleo diadakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat umum tentang konservasi Maleo. Festival ini melibatkan berbagai kegiatan seperti lomba fotografi satwa liar, pameran foto, dan pelepasliaran anak Maleo (Kusnandi, 2023).
 5. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah mensahkan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Maleo Senkawor 2020–2030. Hari Maleo Sedunia juga ditetapkan sebagai momentum tahunan untuk melestarikan Maleo (Karim, H. A., Najib, N. N., & Sofyan, N., 2022).
 6. Festival Maleo Gorontalo
Festival Maleo Gorontalo diadakan untuk mendorong upaya konservasi dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Festival ini bertujuan menguatkan perlindungan pada kawasan konservasi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi Maleo (Kusnandi, 2023).
- Program-program ini menunjukkan komitmen kuat dari masyarakat, organisasi konservasi, dan pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian burung Maleo. Melalui kerjasama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, diharapkan populasi Maleo dapat terjaga dan meningkat.

KESIMPULAN

Burung Maleo merupakan spesies yang unik dengan peran ekologi, ekonomi, dan sosial yang penting di Pulau Sulawesi. Karakteristik ekologi Maleo yang unik, seperti perilaku reproduksi dan preferensi habitat, memerlukan upaya konservasi yang spesifik dan berkelanjutan. Dari sisi ekonomi, Maleo memberikan manfaat melalui sektor pariwisata dan pelestarian, sementara secara



sosial, keberadaan Maleo memperkuat identitas lokal dan kesadaran konservasi. Oleh karena itu, pelestarian Maleo tidak hanya penting untuk keanekaragaman hayati tetapi juga untuk kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyany, D. P. (2021). *Analisis Konsep Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Literatur)* (Doctoral dissertation, STIE PGRI Dewantara Jombang). Di Ambil Dari: <http://repository.stiedewantara.ac.id/1868/5/BAB%20III.pdf> (8 Maret 2024)
- Balantukang, B., Dumais, J. N., & Kumaat, R. M. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Konservasi Maleo (Macrocephalon Maleo) Di Desa Mataindo, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*. Sam Ratulangi University.
- Berita Hari Ini. 2022. *Pengertian Studi Pustaka dan Ciri-Cirinya Dalam Penelitian*. Di Akses Pada 8 Maret 2024 dari: <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-studi-pustaka-dan-ciri-cirinya-dalam-penelitian-1zCska3BLdl/full>
- CTSS. 2021. *Pengetahuan Lokal Aktifitas Berburu Telur Burung Maleo Gunung*. Di Akses Tanggal 9 Maret 2024 Dari: <https://ctss.ipb.ac.id/2021/03/31/pengetahuan-lokal-aktifitas-berburu-telur-burung-maleo-gunung/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Di Ambil Dari: <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf> (8 Maret 2024)
- Dini Rahmanita. 2020. *Festival Maleo 2020*. Di Akses Pada Tanggal 9 Maret 2024 pada: <https://ksdae.menlhk.go.id/info/8946/festival-maleo-2020.html>
- Gonibala, F. S., Langi, M. A., & Nurmawan, W. (2021, March). Perilaku Burung Maleo (Macrocephalon Maleo) Dewasa Di Penangkaran Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. In *COCOS* (Vol. 3, No. 3).
- Hafsah, H., Yuwanta, T., Kustono, K., & Djuwantoko, D. (2009). Karakteristik Tanah Dan Mikroklimat Habitat Burung Maleo (Macrocephalon Maleo) Di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah (Soil Characteristics And Microclimate Of Habitat Maleo Bird (Macrocephalon Maleo) In Lore Lindu National Park Central Sulawesi). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 16(2), 75-80.
- Hanom Bashari. 2022. *Maleo dan prioritas utama Konservasi di Sulawesi*. Di akses pada tanggal 9 maret 2024 pada: <https://www.mongabay.co.id/2022/11/22/maleo-dan-prioritas-utama-konservasi-di-sulawesi/>
- Hardiansyah, R. (2017). *Relevansi Konsep Ulul Albab dalam Qs Ali Imron 190-195 dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Di Ambil Dari: http://repository.radenintan.ac.id/2284/8/BAB_III_Kelar.pdf (8 Maret 2024)
- Karim, H. A., Najib, N. N., & Sofyan, N. (2022). Vegetation Characteristics of The Maleo Bird (Macrocephalon maleo) Habitat at Natural Tourism Park of Towuti Lake, South Sulawesi. *Jurnal Wasian*, 9(1), 63-73.



- Kesaulya, E. R., Latupapua, L., & Puttileihalat, M. (2023). Karakteristik Sarang Burung Gosong Di Suaka Margasatwa Pulau Kasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(1), 54-67.
- Kesehatan Hewan. 2021. *Kenal Lebih Dekat Burung Maleo*. Di Akses Pada Tanggal 9 Maret 2024 dari: <https://www.halodoc.com/artikel/kenalan-lebih-dekat-dengan-burung-maleo>
- Kesehatan Hewan. 2021. *Ini Penyebab Burung Maleo Terancam Punah*. Di Akses Pada Tanggal 9 Maret 2024 dari: <https://www.halodoc.com/artikel/ini-penyebab-burung-maleo-terancam-punah>
- Kiroh, H. J., Rimbing, S. C., Wungow, R. S. H., & Punu, R. (2022). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Desa Tambun Terhadap Ekowisata Berbasis Burung Maleo (Macrocephalon Maleo). *Zootec*, 42(2), 416-430.
- Kusnandi. 2023. *Festival Maleo Gorontalo Mendorong Upaya Konservasi Dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat*. Di Akses Pada Tanggal 9 Maret 2024 Pada: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/799350/festival-maleo-gorontalo-mendorong-upaya-konservasi-dan-meningkatkan-ekonomi-masyarakat>
- Megawati. 2023. *Portofolio Burung Maleo*. Di Akses Pada Tanggal 9 Maret 2024 pada: <https://anyflip.com/xmcnz/shzk/basic>
- Mustari, A. H. (2020). *Manual Identifikasi Dan Bio-Ekologi Spesies Kunci Di Sulawesi*. Penerbit IPB Press
- Najib, F. F. (2021). *KEPEMIMPINAN DALAM GERAKAN SOSIAL (Studi Musso Munawar dalam Pemberontakan PKI di Madiun 1948)*. Universitas Siliwangi. Di Ambil Dari: <http://repositori.unsil.ac.id/2843/6/BAB%20III.pdf> (8 Maret 2024)
- Portal Informasi Indonesia. 2020. *Melestarikan Maleo Yang Hanya Ada Di Sulawesi*. Di Akses Pada 9 Maret 2024 dari: <https://indonesia.go.id/kategori/seni/2239/melestarikan-maleo-yang-hanya-ada-di-sulawesi?lang=1>
- Silayar, R., Pollo, H. N., & Tasirin, J. S. (2017). *STRUKTUR DAN KOMPOSISI POHON DI HABITAT BURUNG MALEO (Macrocephalon maleo S. Muller, 1846) DI TANJUNG BINEREAN, DESA MATAINDO*. In *COCOS* (Vol. 9, No. 6).
- Stefanus, G. (2013). Analisis Deskriptif Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kenyamanan Membaca Pemustaka (Studi Kasus Pemustaka di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang). Di Ambil Dari: http://eprints.undip.ac.id/40985/3/BAB_III.pdf (8 Maret 2024).
- Tagueha, A. D., & Liur, I. J. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Di Kecamatan Seram Utara Barat, Provinsi Maluku, Terhadap Keberadaan Burung Gosong. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 99-108.